

“ELMU ANYAR”
SINGKRETISME DALAM PENYEBARAN AGAMA
KRISTEN DI JAWA BARAT
PADA ABAD KE-19 DAN AWAL ABAD KE- 20

*ELMU ANYAR: SYNCRETISM IN THE SPREADING OF CHRISTIANITY IN WEST JAVA
 FROM THE NINETEENTH TO THE EARLY TWENTY CENTURY*

Raden Muhammad Mulyadi

Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
 Jln. Raya Bandung Sumedang KM.21
 e-mail: r.m.mulyadi@unpad.ac.id

Naskah Diterima: 11 Maret 2019

Naskah Direvisi: 11 Juni 2019

Naskah Disetujui: 28 Juni 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i2.510

Abstrak

Penyebaran Kristen di Jawa Barat menurut para tokoh penyebaranya pada masa Hindia Belanda dapat dikatakan terlambat apabila dibandingkan penyebarannya di wilayah lain di Indonesia. Tulisan ini menjelaskan sinkretisme dalam sejarah penyebaran agama Kristen di Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Sunda menjadi tujuan penyebaran agama Kristen sejak pertengahan abad ke-19. Penyebaran agama Kristen tersebut dilakukan ke wilayah-wilayah yang letaknya terpencil dengan membentuk komunitas-komunitas Kristen. Penyebaran agama tersebut salah satunya dilakukan dengan memperkenalkannya sebagai “elmu anyar” (ilmu baru). Penyebaran agama Kristen dilakukan secara perlahan, salah satunya adalah dengan melakukan penyebaran secara tersembunyi. Pada awalnya penyebaran Kristen dilakukan dengan cara melakukan dialog-dialog dalam upaya mencari “elmu” kehidupan yang diwarnai dengan ajaran-ajaran Kristen tanpa menyebutkan bahwa elmu tersebut merupakan ajaran agama Kristen.

Kata kunci: Jawa Barat, Kristen, sejarah

Abstract

The spread of Christianity in West Java during the Dutch East Indies period according to its missionaries can be considered quite late when compared to other regions in Indonesia. This paper examines syncretism in the history of the spread of Christianity in West Java. The research method used in this paper is a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of the study show that the Sundanese people became the target of Christian missionaries since the mid-nineteenth century. Missionaries' activities were sent out to regions that were located in remote areas by forming many Christian communities. One of the methods used for evangelizing was by introducing it as "elmu anyar" (new knowledge). It was carried out slowly and secretly by conducting dialogues as an effort to search secret knowledge of life colored by Christian teachings without mentioning its origin.

Keywords: West Java, Christianity, history

A. PENDAHULUAN

Perhatian pemerintah Belanda terhadap perkembangan agama negaranya (Kristen) di tanah jajahan tidak seperti bangsa Portugis dan Spanyol. Dua bangsa

tersebut berhasil mengembangkan agama Katolik ke seluruh wilayah yang pernah menjadi koloninya. Hal itu tidak mengherankan karena sejak awal mereka mengusung semangat *Gold, Glory* dan

Gospel secara bersamaan, bahwasanya pencarian kekayaan yang berupa emas, kejayaan bangsanya dan pengajaraan agamanya dilakukan dengan seimbang atau sama pentingnya. Sementara Belanda lebih melihat bahwa kepentingan ekonomi harus diutamakan. Kepentingan menyebarkan agama Kristen tidak menjadi tujuan utama sejak kedatangan mereka ke Nusantara. Alasan “*rust en orde*” atau ketenangan dan keamanan merupakan syarat dalam memaksimalkan manfaat ekonomi dari tanah jajahan. Penyebaran agama Kristen akan berbenturan dengan pribumi yang mayoritas beragama Islam. Kekuatan agama Islam sebagai sumber perlawanan besar-besaran terhadap penjajahan sudah dirasakan oleh pemerintah Hindia Belanda, misalnya dalam perang Diponegoro dan perang Imam Bonjol. Faktor-faktor tersebut menjadikan pemerintah Hindia Belanda menghindarkan penyebaran agama Kristen di wilayahnya, kalaupun penyebaran itu dilakukan maka caranya adalah dengan diam-diam. Bahkan untuk menghindarkan konflik, penyebaran agama Kristen dilarang dilakukan terhadap penduduk pribumi yang beragama Islam, meskipun pada prakteknya hal itu tetap dilakukan oleh para zending. Demikian pula hal itu berlaku di Jawa Barat, meskipun orang Sunda sebagai mayoritas etnis di Jawa Barat dikenal atau identik dengan muslim, penyebaran agama Kristen tetap dilakukan di Jawa Barat terhadap etnis Sunda.

Penyebaran Kristen secara terorganisasi di Jawa Barat baru dilakukan pada 1863 dengan berdirinya *Nederlandsche Zending Vereeniging* (NZV) pada 2 Desember 1858 di Rotterdam, Belanda. NZV merupakan suatu lembaga yang secara khusus berupaya menyebarkan agama Kristen ke pada orang Sunda di wilayah Jawa Barat. Sebelum dilakukan penyebaran agama Kristen ke Jawa Barat dilakukan secara terorganisasi melalui NZV, penyebaran agama Kristen telah dilakukan oleh beberapa tokoh penyebaran agama Kristen di Jawa Barat. Penyebaran tersebut

dilakukan secara perorangan. Artinya para penyebar agama tersebut tidak bergabung dalam suatu organisasi zending. Salah satu tokoh penting dalam menyebarkan agama Kristen di Jawa Barat yang secara perorangan adalah Mr. Frederik Lodewijk Anthing.

Ketokohan Anthing dalam menyebarkan agama Kristen di Jawa Barat berkaitan dengan metode penyebaran yang dijalankannya, yaitu menyebarkan agama Kristen melalui pendeta pembantu yang terdiri dari kaum pribumi. Metode tersebut pada satu sisi dipandang sebagai salah satu keberhasilannya dalam menyebarkan agama Kristen di Jawa Barat, sementara pada sisi lain dipandang sebagai suatu kesalahan karena telah menciptakan bentuk sinkretisme dalam agama Kristen.

Mengenai masalah singkretisme, ada pendapat menarik dari Koentjaraningrat yang menyebutkan adanya religiusitas Islam Abangan dengan istilah *Agami Jawi* dan Islam Santri dengan Agama *Islam Santri*. Pengertian Agami Jawi adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Agama Jawi dapat dikatakan sebagai bentuk sinkretis atau *heterodoks*. Sementara itu, Agama Islam Santri lebih dekat pada ajaran Islam yang baku. Mereka mengikuti ajaran agama secara ketat atau *ortodoks* (Koentjaraningrat, 1984:312).

Kelompok heterodoks percaya adanya Allah, percaya Nabi Muhammad, percaya dengan kebenaran kitab Al-Quran dan percaya bahwa orang baik akan masuk surga. Meskipun demikian mereka juga meyakini konsep keagamaan tertentu, misalnya percaya akan makhluk ghaib dan kekuatan sakti, dan melakukan ritus-ritus dan upacara keagamaan yang sangat sedikit sangkut-pautnya dengan doktrindoktrin Islam resmi (Koentjaraningrat, 1984: 311).

Persoalan sinkretisme menjadi isu menarik, tidak hanya dalam Agama Islam, karena apabila dilihat dalam sejarah penyebaran agama Kristen terhadap orang

Jawa pun terlihat adanya sinkretisme antara agama Hindu-Buddha dengan ajaran agama Kristen. Demikian pula dalam penyebaran agama Kristen terhadap orang Sunda ke Jawa Barat. Hal ini tidak bisa dikesampingkan karena salah satu cara penyebaran agama Kristen ke Jawa Barat dilakukan dengan suatu pendekatan sinkretisme, yaitu *elmu*.

Masalah penyebaran agama Kristen di Jawa Barat menarik untuk dikaji karena selama ini yang berkembang dalam historiografi khususnya yang menyangkut sejarah agama adalah sejarah agama Islam. Sejarah agama Kristen dapat dikatakan masih kurang mendapat banyak perhatian. Penganut agama Kristen di Jawa Barat, khususnya orang Sunda, memang merupakan minoritas dibandingkan dengan penganut agama Islam. Tetapi dalam sejarah pernah ada upaya penyebaran agama Kristen secara intensif terhadap orang Sunda di Jawa Barat. Menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah mengapa terjadi penyebaran Agama Kristen di Jawa Barat? Pertanyaan selanjutnya adalah yang berkaitan dengan salah satu cara penyebarannya yaitu sinkretisme, bagaimana kaitan sinkretisme dalam penyebaran agama Kristen di Jawa Barat dan mengapa hal tersebut dilakukan?

Dalam upaya menjawab pertanyaan di atas, penulis menggunakan teori strukturalis dari Anthony Giddens yang menyatakan bahwa masyarakat berada dalam struktur yaitu pandangan-pandangan yang dapat terdiri dari budaya, norma, peraturan atau keyakinan agama. Struktur tersebut membentuk perilaku masyarakat. Artinya masyarakat berperilaku dan berpikir dalam batas-batas struktur masyarakatnya. Meskipun demikian masyarakat juga dapat mengubah strukturnya karena struktur juga diciptakan oleh masyarakat. Dalam istilah Giddens hal itu disebutnya sebagai *dualitas*, manusia berada dalam struktur dan sekaligus dapat menciptakan suatu struktur baru. Penciptaan struktur dilakukan oleh *agent*, yaitu seseorang atau suatu kelompok masyarakat yang tercerahkan,

dalam artian *agent* mempunyai pandangan yang baru yang berlainan dengan struktur yang sudah ada sebelumnya.

Struktur dalam pandangan Giddens adalah tidak selalu sama, dia dapat berbeda dalam ruang dan waktu. Bahwa pemahaman suatu agama misalnya, dapat berbeda tergantung dalam ruang (wilayah) dan waktu. Hal itu dikarenakan struktur masyarakat dalam suatu wilayah pada suatu kurun waktu berbeda dengan struktur masyarakat lainnya dalam ruang yang berbeda dan waktu yang berbeda pula. Tulisan ini berupaya menjelaskan pemahaman agama pada orang Sunda dan orang Belanda di Hindia Belanda sebagai **ruang**, dan sebagai **kurun waktu** adalah pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 pada masa awal penyebaran agama Kristen di Jawa Barat.

Cakupan wilayah Jawa Barat dalam penelitian ini meliputi kawasan yang saat ini merupakan wilayah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jaya), Propinsi Banten, dan Propinsi Jawa Barat. Pada masa Hindia Belanda wilayah-wilayah tersebut dikenal sebagai Jawa Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dengan demikian metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan heuristik merupakan tahapan pencarian sumber yang berkaitan dengan tema penelitian oleh karena itu pencarian dilakukan terutama terhadap terbitan-terbitan yang berkaitan dengan penyebaran agama Kristen di Jawa Barat sebagai sumber primer. Terbitan-terbitan tersebut di antaranya berupa buku-buku yang diterbitkan oleh lembaga penyebaran agama Kristen di Jawa Barat pada masa Hindia Belanda yaitu NZV. Beberapa buku tersebut antara lain adalah buku panduan atau pegangan para zending yaitu *Handboekje van die Geschiedenis de Zending* yang diterbitkan oleh NZV. Kemudian almanak zending yaitu

Nederlandsche Zending Almanak voor het Jaar 1901 yang berisi kegiatan zending dalam tahun terbitan dan rencana-rencana yang akan dilakukan.

Selain buku-buku di atas yang dijadikan sumber, dalam tahapan heuristik juga ditemukan mengenai sumber lainnya berupa buku peringatan NZV, peringatan 50 tahun NZV yang ditulis oleh Rooseboom, peringatan 60 tahun NZV ditulis oleh Lindenborn dan 75 tahun penyebaran Kristen di Jawa Barat yang ditulis oleh NZV. Ketiga buku tersebut merupakan terbitan dari NZV. Ketiga buku tersebut seperti evaluasi dan refleksi mengenai hal-hal yang telah dilakukan oleh NZV dalam misi zendingnya di Jawa Barat. Dalam buku-buku itu diceritakan pengalaman-pengalaman para zending di Jawa Barat, mengenai keadaan penduduk, bagaimana orang Sunda dapat dikristenkan dan mengenai orang-orang Sunda yang mayoritas menolak kristenisasi.

Selain tiga buku di atas, penulis juga mendapatkan beberapa buku yang ditulis oleh beberapa zending mengenai hal-hal yang mereka kerjakan di Jawa Barat. Buku-buku tersebut sangat berguna dalam tahapan kritik dalam metode penelitian. Melalui buku-buku yang ditemukan, kemudian dilakukan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan terhadap keotentikan dari sumber seperti melihat jenis kertas misalnya. Sementara kritik internal kritik mengenai konten, seperti peristiwa-peristiwa, tokoh, dan cara-cara penyebaran agama Kristen di Jawa Barat yang dituliskan dalam satu buku dibandingkan dengan beberapa buku lainnya.

Buku-buku yang dijadikan perbandingan tersebut misalnya tentang Mr. L.F. Anthing karya seorang zendeling¹ A.J. Bliek yang diterbitkan pada 1938. Buku tersebut sangat penting karena Anthing merupakan tokoh utama dalam Kristenasi di Jawa Barat. Buku lainnya

adalah mengenai pendeta Christian Albers, seorang tokoh Kristenasi di Cideres Majalengka, yang ditulis oleh Blinde, mengenai kegiatan zending di berbagai wilayah Jawa Barat seperti *De Zendingpost Tjigelam op West Java* yang ditulis oleh NZV.

Pada tahap interpretasi, penulis berupaya untuk memberikan deskripsi naratif dari fakta-fakta yang ditemukan. Fakta-fakta kemudian diolah menjadi data yang ditafsirkan melalui konsep dan teori-teori yang penulis pahami. Data-data yang diperoleh kemudian disusun dan dihubungkan satu dengan lainnya. Data-data yang diperoleh berkenaan dengan penyebaran agama Kristen yang bercorakan singkretisme. Tahap terakhir adalah tahap historiografi yaitu menuliskan hasil penelitian ke dalam bentuk kisah sejarah.

C. HASIL DAN BAHASAN

Penyebaran agama Kristen terhadap orang Sunda di Jawa Barat dilatarbelakangi adanya kesadaran para pendeta, baik di Hindia Belanda maupun di Belanda, bahwa wilayah ini telah diabaikan oleh para zendeling. Dalam upaya penyebaran agama Kristen para zendeling mempunyai pandangan khusus mengenai struktur kepercayaan yang melingkupi orang Sunda, yaitu agama Islam dan paganisme² yang akan diubah ke dalam struktur masyarakat berdasarkan agama Kristen.

Dalam upaya mengubah struktur tersebut terdapat beberapa *agent* yang menurut Giddens sebagai orang atau sekelompok masyarakat yang tercerahkan dan mempunyai kemampuan untuk mengubah struktur tersebut. Dalam konteks Hindia Belanda *agent* tersebut dapat dikatakan berasal dari dalam, yaitu masyarakat Hindia Belanda sendiri. Sementara dalam konteks masyarakat Sunda upaya penyebaran agama Kristen

¹Zending adalah kegiatan penyebaran agama Kristen, sedangkan untuk penyebarannya disebut dengan *zendeling*.

² Penyembah berhala atau dalam pandangan-pandangan orang Kristen adalah kepercayaan di luar agama Kristen.

merupakan suatu hal yang dilakukan oleh *agent* yang berasal dari luar strukturnya. Pembahasan penelitian ini memfokuskan pada pemahaman para *agent* terhadap struktur orang Sunda dan upaya-upaya *agent* dalam mengubah struktur orang Sunda, khususnya upaya *agent* untuk mengubah struktur yang berkaitan dengan sinkretisme.

1. Masyarakat Sunda dalam pandangan para zending

Menurut NZV, penyebaran misionaris di Jawa Barat memiliki karakter yang sangat istimewa, terdapat tantangan dan adanya kesulitan-kesulitan khusus karena orang-orang Sunda adalah penganut Islam. Mereka hanya ingin hidup damai di wilayah mereka yang indah, yang sangat mereka cintai sehingga mereka sulit berpisah dengan lingkungannya (Nederlandsche Zendingsvereeniging: 11-12). Agama Islam di pulau Jawa bukan seperti pohon yang tidak berbunga lagi. Bahkan sebaliknya, setiap tahun buahnya semakin bertambah banyak. Orang Jawa masih merasa yakin bahwa agama Islam memenuhi kebutuhannya. Hal itu merupakan penyebab utama dari kurang berhasilnya penyebaran agama Kristen. Menurut van der Linden, seorang zendeling di Hindia Belanda pada pertengahan abad ke-19, orang Sunda sama sekali belum siap untuk dikristenkan. Mereka beragama Islam, dan menaruh rasa hormatnya terhadap Al Quran dan imam agama itu sangat tebal, meskipun demikian mereka sebenarnya kurang memahami agama Islam.³

NZV berpandangan bahwa keimanan orang-orang Sunda tidak lebih dari orang Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebenarnya orang Sunda juga mengenal *elmu*, yaitu suatu hal yang

berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya mistis. *Elmu* merupakan suatu bentuk sinkretisme, suatu percampuran satu kepercayaan dengan kepercayaan lainnya.

Asal usul komunitas Kristen di Indonesia menurut NZV memperlihatkan corak yang sama dengan pembentukan komunitas-komunitas Kristen di Jawa Tengah yang dibentuk Sadrach dan komunitas Modjowarno yang dibentuk oleh Coolen. Pembentukan komunitas Kristen tersebut dilakukan melalui pendeta pembantu dengan pendekatan *elmu*.

Sejalan dengan pendapat NZV, Bouke Minnes Alkema (1917: 67) yang merupakan salah seorang pendeta NZV dan tokoh penyebaran agama Kristen di Jawa Barat mengatakan bahwa orang Sunda adalah Islam, yang percaya bahwa "hanya ada satu Tuhan, dan bahwa Muhammad adalah nabi-Nya." Namun, pada sisi lain menurut Alkema mereka percaya pada semua roh atau hal-hal yang merupakan mistik. Dengan demikian menurut Alkema orang Sunda dapat digolongkan sebagai pagan atau penyembah berhala. Hal itu menurutnya karena agama Islam itu bukan agama hatinya orang Sunda. Lebih jauh Alkema mengatakan bahwa;

Jika Anda meminta agama hatinya, jawabannya adalah: orang Sunda adalah seorang yang kafir. Jika Anda meminta agama yang dengan senang hati ia panggil, maka orang Sunda adalah seorang Islam.

Alkema dan pendeta NZV memandang orang Sunda muslim sebagai orang-orang yang tidak memahami sepenuhnya ajaran Islam. Ketidakpahaman orang Sunda yang muslim terhadap agamanya dikarenakan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas doanya. Tetapi suatu hal yang lebih mendasar lagi adalah keyakinan mereka bahwa apa yang seorang muslim Sunda lakukan tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam (Alkema. 1917: 72 dan Blinde, 1920: 21).

Mengenai adanya dua unsur kepercayaan dalam masyarakat Sunda, yaitu Islam dan paganisme juga dinyatakan

³ Surat Zendeling D.J. van der Linden kepada pengurus Pusat NZV, Bandung, 8 Mei 1863. ARvdZ 14-3 dalam van der End: 100.

dalam *Handboekje van die Geschiedenis der Zending* (1876: 19). Suatu buku pegangan untuk para zending itu menyatakan bahwa secara umum agama orang Jawa (termasuk Sunda) adalah Islam, tetapi sebetulnya di dalam hati orang Jawa kaum pagan. Orang-orang Sunda selalu merasa dikelilingi oleh roh-roh baik dan jahat; dia melihat tanda-tanda di mana-mana di alam yang meramalkan apakah seseorang akan beruntung dan bahagia atau tidak; mereka menempatkan makanan, bunga, atau uang logam, sebagai pengorbanan, di tempat-tempat keramat, dan banyak menempelkan segala macam mantra dan formula aneh di rumahnya, yang menurutnya memberikan kemakmuran dan dapat melindungi dari kejahatan. Sebenarnya semua ini bertentangan dengan agama Islam.

Dalam pandangan-pandangan para zendeling di atas tampak adanya dua struktur, dalam konteks Giddens, yang melingkupi masyarakat Sunda. Pertama adalah adanya ajaran dan nilai-nilai Islam yang kuat pada mayoritas orang Sunda. Kedua, adanya unsur-unsur pagan dalam masyarakat Sunda. Kedua struktur yang dijelaskan di atas tersebut terjadi pada pertengahan abad ke-19, sementara dalam konteks ruang hanya dijelaskan dalam kasus di wilayah yang kemudian menjadi tempat komunitas Kristen yaitu Cigelam, daerah Bogor saja. Tidak dijelaskan secara spesifik di wilayah lainnya tempat orang Sunda yang mempunyai pemahaman Islam yang kuat dan di wilayah mana unsur-unsur agama Islam hanya tampak di permukaan saja sedangkan dalam kehidupan sehari-hari unsur-unsur pagan masih berlaku.

Muncul pandangan umum di kalangan zending bahwa kaum pagan lebih terbuka bagi agama Kristen daripada penerimaan pemeluk agama Islam bagi agama Kristen. Islam lebih kuat melawan Injil daripada Paganisme, tetapi misi terhadap orang Sunda yang Islam pun harus tetap dilakukan (Rooseboom, 1908: 154-155 dan Blinde, 1920: 13).

E.W. King, seorang pendeta Vrije

Schotsche Kerk di Meester Cornelis⁴ yang sudah telah lebih dahulu menyebarkan agama Kristen di Batavia pada pertengahan abad ke-19, juga sudah lama memberi saran yang sama kepada pemerintah dan kalangan zending untuk menyebarkan agama Kristen di Jawa Barat. Menurutnya, sudah waktunya untuk menyebarkan agama Kristen terhadap orang-orang Sunda yang banyak diabaikan oleh para zendeling karena tertahan oleh agama Islam yang banyak dianut oleh orang Sunda (Rooseboom, 1908: 23).

Pada awal Oktober 1858, Jawa Barat NZV merekomendasikan ke Pemerintah Belanda sebagai daerah yang akan dilakukan misi zending. Rekomendasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah Sunda tidak pernah menjadi wilayah penyebaran agama Kristen sebelumnya (Rooseboom, 1908: 23).

Semangat penyebaran agama Kristen ke Jawa Barat tidak terlepas dari *Pietisme* yang muncul pada akhir abad ke-17, di Belanda dan Jerman. Gerakan tersebut merupakan suatu gerakan kebangkitan agama Kristen. *Pietisme* merupakan reaksi terhadap kondisi gereja yang hanya hidup untuk dirinya sendiri saja. *Pietisme* bertujuan menyadarkan gereja akan tugasnya, bahwa selain sebagai sarana tempat beribadah, gereja juga memiliki misi untuk melaksanakan “Amanat Agung” yaitu tugas penyebaran agama Kristen. *Pietisme* mengingatkan bahwa umat Kristen harus menyebarkan agamanya kepada orang-orang pagan dengan melintas batas geografis, bukan hanya untuk masyarakat Belanda sendiri, tetapi ke wilayah lainnya termasuk ke tengah-tengah orang Sunda (Bronsved, 1867: 16, Lindenborn, 1918: 40 dan Hale, 1993: 4-11).

Jawa Barat yang dimaksud oleh NZV mencakup wilayah Banten, Batavia, Karesidenan Priangan dan Cirebon. Wilayah tersebut dihuni oleh orang-orang Sunda, sehingga daerah ini juga

⁴ Meester Cornelis saat ini merupakan wilayah Jatinegara di Jakarta.

menyandang nama wilayah Sunda. Jumlah orang yang diprediksi dapat dikristenkan sebanyak enam juta jiwa orang Sunda, seratus ribu orang Cina, Arab dan orang timur asing lainnya (Rooseboom, 1908: 24).

Menurut Rooseboom (1908: 24) banyak keuntungan yang dimiliki Jawa Barat sebagai daerah misi. Pertama, iklimnya dianggap baik. Iklim yang baik tentu merupakan hal penting bagi zending.

Keuntungan kedua, adalah bahasa yang sama, yaitu bahasa Sunda tanpa perbedaan dialek yang signifikan, dituturkan oleh semua orang di Jawa Barat. Kecuali kota-kota pesisir, tempat penduduk menggunakan bahasa campuran dari bahasa Melayu atau Jawa. Bahasa Sunda kaya dan kuat, cocok untuk khotbah Injil dan bacaan Kristen. Keuntungan ketiga adalah adanya sarana transportasi yang dapat dikatakan memadai, terlebih jalur kereta api di wilayah Priangan pada saat itu sedang dibangun.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut NZV kemudian mengirimkan misi zending pertamanya ke Jawa Barat pada akhir tahun 1862 (Bliek, 1938: 5). Pada 5 Januari 1863 misi zending yang dikirim tiba di Batavia. Tiga orang pendeta yang tergabung dalam misi zending yang pertama adalah C.J. Albers, D.J.v.d. Linden dan G.J. Grashuis. Penyebaran agama Kristen di Jawa Barat oleh NZV ini merupakan suatu tonggak sejarah bagi suatu misi zending. Misi zending kemudian dilakukan Abad dimulainya penyebaran agama Kristen di Jawa Barat.

2. Mr. F.L. Anthing sebagai tokoh penyebar Kristen di Jawa Barat

Mr. F.L. Anthing sering disebut sebagai pintu masuk misi di Jawa Barat hampir semua penyebaran Kristen di Jawa disiapkan atau dimulai olehnya termasuk di Jawa Barat. Anthing sebenarnya bukan seorang zendeling formal, artinya bukan merupakan seorang zendeling yang pernah memiliki pelatihan untuk menjadi seorang misionaris melalui lembaga-lembaga gereja atau lembaga zending. Aktivitasnya

dalam penyebaran Kristen merupakan suatu kegiatan pribadi. Aktivitas keagamaannya di Hindia Belanda sudah tampak sejak dia bertugas di pengadilan Semarang, dan lebih menonjol lagi ketika dia menduduki Wakil Ketua Mahkamah Agung Hindia Belanda di Batavia. Setelah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Wakil Ketua Mahkamah Agung pada tahun 1870, saat berusia 50 tahun, kemudian ia mengabdikan diri sepenuhnya untuk pekerjaan zending (Bliek, 1938: 4).

Meskipun ia sering dikatakan sebagai perintis, Anthing bukanlah orang yang pertama melakukan penyebaran agama Kristen di Jawa Barat. Sebelum kedatangannya di Batavia, penyebaran agama Kristen pernah dilakukan oleh misionaris Baptis Inggris Robinson dan Philips tahun 1811 -1821. Kemudian ada juga penyebaran Kristen yang dilakukan oleh seorang Jerman, salah satu dari tiga misionaris pertama *Nederlandsche Zendelinggenootschap* (NZG) pada 1814-1816 (Bliek, 1938: 3).

Selain secara perorangan, pada tahun 1851, Anthing bersama pendeta E.W. King dan beberapa orang Eropa lainnya juga mendirikan organisasi penyebaran agama Kristen yaitu *Genootschap voor In en Uitwendige Zending te Batavia* (GIUZ). Organisasi yang didirikan oleh Anthing tersebut bekerjasama dengan organisasi zending Zendeling Werkman di Belanda.

Ketokohan Anthing dalam menyebarluaskan agama Kristen karena dia adalah orang pertama yang menyebarluaskan Kristen di Jawa Barat dengan gagasannya bahwa penyebaran agama Kristen di Sunda harus dilakukan oleh masyarakat Sunda sendiri (Nederlandsche Zendings-vereeniging, 1920: 8). Anthing telah memperkenalkan gagasan ini di NZG pada 1857, kemudian di GIUZ di Batavia dan di Java Committee pada tahun 1865. Anthing tidak hanya memberikan gagasan mengenai metode penyebaran agama Kristen, tetapi juga sering terjun langsung untuk menyiarkan agama Kristen kepada kalangan pribumi di pedalaman dengan membentuk para

pendeta pembantu, yaitu guru-guru agama Kristen yang membantu pendeta dalam penyebaran Kristen. Beberapa orang Jawa ditampung di rumahnya, mereka diajarkan menulis dan membaca dan pengetahuan mengenai agama Kristen. Dia kemudian menyerahkan muridnya kepada pendeta yang membutuhkannya (Lindenborn, 1922: 121 dan Lindenborn 1917: 8)).

Pada tahap awal penyebaran agama Kristen, kedudukan pendeta pembantu itu mempunyai peran yang sangat penting karena terbatasnya jumlah zendeling. Anthing juga mendirikan komunitas Kristen pribumi di pinggiran Batavia, Bogor, Tangerang dan Krawang.

Gambar 1



Mr. F.L. Anthing
Sumber. Bliek, 1938: 2.

Anthing menyampaikan ajaran agama Kristen yang disesuaikan dengan sifat-sifat dan kebutuhan masyarakat setempat sehingga Kristen dapat diterima oleh orang-orang Sunda tanpa cap asing. Ia juga mempersiapkan pembantu-pembantu pendeta agama Kristen dari kalangan pribumi yang berpenampilan sebagaimana pribumi lainnya, bukan menjadi pengkhotbah agama Kristen yang identik dengan Belanda. Anthing menyadari betul bahwa bagi orang Timur, agama, berkaitan dengan adat dan nasionalisme. ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

3. Penyebaran *elmoe anyar*

Keberhasilan penyebaran agama Kristen pada kalangan pribumi, khususnya di pulau Jawa, tidak lepas dari pandangan Anthing bahwa orang Jawa lebih sebagai "orang Jawa Hindu" atau kejawen atau dalam istilah Koentjaraningrat adalah Islam heterodoks. Bukan merupakan Islam ortodoks, sehingga penyebaran agama Kristen dapat dilakukan terhadap mereka. Mereka percaya pada Ratu-Adil sebagai bagian dari kepercayaan Hindu-Buddha.

Para pendeta pembantu gereja Anthing generasi pertama yang melakukan misi zending di Jawa Barat juga terdiri dari orang Jawa yang sangat percaya pada kedatangan Ratu-Adil. Seorang penguasa yang saleh, yang akan datang dan memerintah di saat terjadinya kesengsaraan dan kerusakan moral. Ratu-Adil akan membebaskan bangsanya dari para penindasnya dan membawa mereka ke dalam suatu kondisi kebahagiaan yang akan datang dengan kedatangannya. Namun, untuk mendapat pertolongan dari Ratu-Adil, seseorang harus mengetahui ilmu dari Ratu-Adil. Kata ilmu atau *elmu* berasal dari Arab dan berarti pengetahuan atau sains, tetapi dalam masyarakat Indonesia arti ilmu dapat juga bermakna sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hal gaib, kebatinan, atau supranatural. Ratu-Adil tidak hanya dikenal oleh orang Jawa di Jawa Timur dan Jawa Tengah, kepercayaan akan datangnya Ratu-Adil juga dikenal di kalangan orang Sunda di Jawa Barat, meskipun tidak terlalu mendalam karena pemahaman Islam telah dihayati lebih dalam pada kalangan orang Sunda. Di kalangan orang Sunda pada abad ke-19 terdapat juga yang karena seluruh hidupnya didedikasikan untuk pencarian berbagai ilmu dalam bahasa Sunda disebut sebagai "orang pinter" atau "*ngelmu*".

Kepercayaan terhadap Ratu-Adil itulah yang menjadi pintu masuk penyebaran agama Kristen di Jawa Barat. Anthing menggunakan para pendeta pembantu Jawa dalam penyebaran agama

Kristen di Jawa Barat. Mereka tidak muncul secara tiba-tiba dengan khotbah mereka tentang Kristen, tetapi dimulai dengan berbicara tentang Ratu-Adil yang telah lama ditunggu-tunggu oleh masyarakat pribumi. Mereka juga mengajarkan *elmu* sebagai bagian dari kepercayaan Ratu-Adil. Dalam setiap pengajaran *elmu* diajarkan berbagai bentuk mantra yang dalam bahasa Sunda disebut dengan *rapal* atau *jampe*. Bentuk “*elmu anyar*”, yang mereka ajarkan adalah *rapal* yang dikristenkan. Hal itu merupakan suatu upaya mencari jalan masuk para pembantu pendeta dari kalangan pribumi untuk menciptakan lingkaran-lingkaran orang Kristen pribumi di Jawa Barat (Bliek, 1938: 11-12).

Satu contoh penyebaran agama Kristen ke Jawa Barat melalui *elmu* adalah munculnya komunitas Kristen Sunda di Cigelam, Bogor. Di Cigelam yang saat itu, pertengahan abad ke-19, masih dikatakan sebagai pedalaman, hidup Kyai Bujang.⁵ Dia menekuni *elmu*, dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *ngelmu*. Kyai ini bertemu dengan dua orang pendeta pembantu Jawa gereja Anthing ketika singgah di sebuah warung karena ingin membeli sesuatu dalam suatu perjalanan. Kedua pendeta pembantu Jawa tersebut adalah Jakobus dan Yusuf. Kedua pria ini sedang dalam perjalanan ke Cibogo yang masih berada di sekitar wilayah Cigelam.⁶

⁵ Gelar Kyai yang menempel pada tokoh ini sebenarnya membingungkan karena gelar kyai pada umumnya adalah untuk seorang guru dalam agama Islam. Masyarakat Sunda hanya mengenal Kyai sebagai guru agama Islam dan tidak mengenal penyebaran gelar Kyai untuk orang yang *ngelmu*. Tidak ada penjelasan mengenai penyebaran gelar Kyai untuk Bujang dalam sumber-sumber yang didapat. Beberapa tokoh penyebar agama Kristen dari kalangan pribumi juga dikenal dengan gelar Kyai di depannya, seperti Kyai Sadrach di Jawa Tengah dan Kyai Tunggul Wulung dan Jawa Timur.

⁶Dalam Nederlandsche Zendingsvereeniging: 9 disebutkan dengan nama Djamin.

Dalam percakapan yang mereka lakukan satu sama lain, mereka mengungkapkan diri mereka sebagai orang yang *ngelmu*. Jakobus dan Yusuf tidak memperkenalkan diri mereka sebagai pendeta pembantu, tetapi sebagai orang yang memiliki “*elmu anyar*”, suatu doktrin magis baru. Kyai Bujang pada saat itu, sebenarnya sedang dalam perjalanan ke kediaman gurunya, menjadi tertarik dan ingin mengenal lebih banyak mengenai ilmu dari kedua orang tersebut. Karena itu ia mengundang kedua pria itu ke rumahnya di Cigelam (Bliek, 1938: 13 dan Nederlandsche Zendingsvereeniging, 1920: 9).

Jakobus dan Yusuf kemudian menuhi undangan dari Kyai Bujang untuk datang ke rumahnya di Cigelam. Di rumah Kyai Bujang juga hadir beberapa orang penduduk yang ingin mendapatkan “*elmu anyar*”. Setelah tiba di sana, Jakobus dan Yusuf mulai mengajarkan “*elmu anyar*” pertama mereka mengajarkan suatu mantra, dengan ucapan sebagai berikut:

Bapa Allah,
Poetra Allah,
Roh Soetji, Allah
tiga-tiga djadi satóe;
oepas ratjoen lémah sangar
kajoe angkér djadi tawa,
isti Goesti mdjadikén salamét,
sampe salama- lamanja, amin

mantra di atas dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah:

Allah Bapa,
Allah Putra,
Allah Roh Kudus,
ketiganya adalah satu.
Racun tumbuhan dan racun yang
lain semoga tidak berdaya,
bumi yang gersang dan pepohonan

yang angker semoga menjadi tidak
membahayakan
Ini perintah Tuhan yang
memberikan keselamatan,

untuk selama-lamanya (Bliek, 1938. :13-14 dan van den End: 294).

Empat bait pertama dalam mantra tersebut adalah ajaran Kristen, akan tetapi bait-bait selanjutnya adalah doa-doa yang tidak diajarkan dalam agama Kristen. Kata-kata dalam bait selanjutnya adalah semacam doa dalam bahasa Jawa. Dua kata terakhir ada penyebutan *Gusti* (Tuhan) yang memberikan keselamatan, sebenarnya dapat dikatakan netral, karena *Gusti* adalah mengandung arti Tuhan. Hal itu secara umum sering digunakan oleh masyarakat pribumi yang menganut agama Islam. Dengan demikian penyebutan *Gusti* dalam mantra tersebut menunjukkan suatu hal yang tidak secara langsung berkaitan dengan agama Kristen, kecuali ketika yang mengucapkannya orang Kristen maka kata *Gusti* itu adalah Tuhan orang Kristen, Yesus. *Rapal* di atas merupakan semacam doa keselamatan dalam perjalanan ketika seseorang melewati tempat-tempat tertentu yang dianggap berbahaya atau keramat (angker). Jika seseorang menggunakan rapal ini dalam suatu perjalanan maka menurut kedua pendeta pembantu tersebut orang tersebut dapat terhindar dari segala bahaya. Jakobus dan Yusuf tidak menyebutkan bahwa dalam rapalan tersebut merupakan bagian doa yang berasal dari agama Kristen (Nederlandsche Zendings-vereeniging: 9 dan Bliek, 1938: 14).

Pertemuan pertama menarik bagi penduduk setempat, mereka kemudian mengundang kembali Jakobus dan Yusuf. Kedua orang guru “ilmu anyar” tersebut dengan senang hati memenuhi permintaan itu, dan ketika mereka datang lagi, mereka mengajar “elmoé anyar”, dengan rapal baru. Menurut mereka, jika para murid membaca rapal ini setiap hari, mereka tidak akan pernah memiliki kekurangan. Ilmu tersebut ditempatkan secara pas guna manfaat harian. Rumah Kyai Bujang sebagai tempat pertemuan tidak dapat menampung lagi jumlah tamu yang datang karena jumlah tamu yang datang semakin

bertambah sehingga dalam pertemuan ketiga pengajaran “elmu anyar” dilakukan di luar rumah Kyai Bujang.

Pada pertemuan ketiga kalinya mereka mulai mengajarkan “Sepuluh Perintah” yang merupakan bagian dari ajaran agama Kristen, meskipun demikian Jakobus dan Yusuf tidak menyebutkannya sebagai ajaran agama tersebut. Pada kunjungan selanjutnya para guru mengajarkan para murid-muridnya untuk belajar menyanyi atau tembang pada hari Minggu pagi, dengan irungan alat-alat musik tradisi Sunda. Segala sesuatu *rapal* yang didapat dari “elmu anyar” kemudian dinyanyikan dalam bentuk tembang (Nederlandsche Zendingsvereeniging, 1920: 11 dan Bliek, 1938: 14).

Dua contoh dari *rapal* yang diubah dalam bentuk tembang adalah “*Jampe meuleum-ménjan*” dan “*Jampe Nji Sri*”. “*Jampe meuleum-ménjan*” atau “*Mantra membakar kemenyan*” adalah suatu tembang pengganti kepercayaan penduduk pribumi yang biasa membakar kemenyan pada setiap malam Jumat di halaman rumahnya untuk mengusir roh halus atau untuk menghormati leluhurnya. Dengan demikian kebiasaan membakar kemenyan ditransformasikan dalam suatu bentuk tembang. Membakar kemenyan menurut Jakobus dan Yusuf tidak diperlukan lagi, meskipun demikian tidak menghapuskan inti dari kebiasaan tersebut yaitu kepercayaan untuk mengusir roh halus atau menghormati leluhurnya yang dianggap baik. Berikut adalah tembang dari “*Jampe meuleum menyán*”:

*Samiwontèh ingriki
kaoelo Goesti miwakang minangko
dooenge kaoelo
Goesti, dadoeso kagungan Goesti,
kangarso-arsó kaoelo.*

Pada rapal tersebut seluruhnya menggunakan bahasa Jawa. Tidak ada penyebutan nama Tuhan dalam agama Kristen. *Gusti* dalam mantra tersebut memang kata ganti dari Tuhan, namun tidak secara spesifik menyebutkan Tuhan dalam agama apa? Membakar kemenyan

sendiri suatu hal yang bertolak belakang dengan ajaran agama Kristen, jadi tidak dikenal adanya doa untuk membakar kemenyan. Hal ini merupakan suatu kepercayaan masyarakat pribumi yang berunsur Hindu-Buddha.

Rapal lain yang diajarkan oleh Jakobus dan Yusuf adalah "Jampe Nyi Sri" yang dibacakan pada saat akan memulai mengolah sawah:

Sri goeno ngadoerahman,
wali soeltan-soéltan Sari,
ngadoerahman solikin (3 kali)
ngadoerahman.
(Nederlandsche
Zedingsvereeniging, 1920: 10-
11).

Rapal tersebut di atas terlihat lebih mencirikan suatu bentuk sinkretisme Islam dan Hindu. Ciri yang menampakan Islam adalah penyebutan *ngadoerachman* dari kata *rachman* yang mengandung arti penyayang, dan *solikin* yang mengandung arti orang-orang yang saleh. Dalam terminologi Kristen biasanya digunakan kata *kasih* bukan *rahman*. Demikian pula kata *solikin* dari *solihin* yang mengandung arti orang-orang saleh adalah kosa kata yang khas berkaitan dengan agama Islam.

Sementara Nyi Sri adalah Dewi Sri Pohaci atau nama lengkap dalam ajaran Hindu-nya adalah Nyi Pohaci Sanghyang Sri (Hidding, 1935: 53). Dengan demikian sebetulnya "Jampe Nyi Sri" adalah suatu bentuk sinkretisme antara ajaran Hindu dengan Islam, bukan sinkretisme Hindu dengan Kristen. Tetapi bentuk sinkretisme itu diajarkan oleh pendeta pembantu Jawa dalam rangka penyebaran agama Kristen, kemungkinan tuntutan manfaat praktis dari *elmu* yang dikehendaki masyarakat pribumi yang akan dikristenkan sehingga rapal itu diajarkan.

Rapal-rapal yang diajarkan dalam "elmu anyar" semakin menarik bagi penduduk Cigelam. Jumlah murid dari dua penyebar agama Kristen tersebut telah meningkat sangat banyak sehingga seluruh Cigelam, dengan pengecualian beberapa rumah tangga, adalah murid-murid

Jakobus dan Yusuf. Mereka masih belum berbicara tentang agama Kristen (Nederlandsche Zendingsvereeniging, 1920: 11 dan Bliek, 1938: 16).

Sebelum mereka terbuka menyatakan ajarannya sebagai agama Kristen, penduduk Desa Cigelam yang beragama Islam menemukan kegiatan tersebut dan menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh Jakobus, Yusuf dan Kyai Bujang sebagai penyebaran agama Kristen atau agama Serani (Bliek, 1938: 16).

Kepala agama Islam di distrik tersebut bersama dengan bupati segera bertindak, mereka kemudian meng-interogasi Kyai Bujang. Sebuah tulisan dengan berbagai rapal ditemukan dan ketika bupati mengetahui isi di dalamnya, ia berseru: Ini tidak lain adalah agama Kristen; ini untuk Belanda, bukan untuk masyarakat pribumi. Suatu hal menarik dari perkataan bupati tersebut adalah mengenai identitas, bahwa pribumi Sunda adalah Islam dan Belanda adalah Kristen.

Mendengar ini, mereka yang datang bersama dengan pemimpin agama Islam dan bupati mulai mencela agama orang-orang Kristen. Mereka kemudian mencoba menakut-nakuti Kyai Bujang dan teman-temannya. Orang-orang pribumi Kristen, menurut mereka, akan ditangkap, dijadikan tentara di Batavia dan dikirim ke Aceh untuk berperang. Mereka harus minum "*cai serani*", air Kristen. Lebih lanjut intimidasi tersebut menyatakan bahwa Jenazah orang-orang Kristen diletakkan di atas gereja di Batavia, dan air yang menetes dari mayat-mayat ini harus diminum oleh orang lain. Karena merasa ketakutan penduduk desa tidak lagi datang ke rumah Kyai Bujang. Hanya keluarga Kyai Bujang yang masih bertahan bersama sebagian kecil keluarga lainnya.

Tidak lama setelah insiden itu, Jakobus dan Yusuf datang kembali ke Cigelam. Ketika mereka mendengar apa yang terjadi, mereka mengatakan bahwa semua yang dikatakan oleh bupati itu hanyalah untuk menakut-nakuti. Jakobus dan Yusuf kemudian mengingatkan untuk

tidak takut. Kyai Bujang dan istrinya yang percaya kemudian dibaptis di Batavia, Kyai Bujang mendapat nama baptis Abraham yang juga dipanggil dengan Ibrahim dan istrinya mendapat nama baptis Sarah (Bliek, 1938: 15-16 dan Nederlandse Zendings Vereeniging, 1920: 11).

Gambar 2



Kyai Ibrahim dan Sarah (istrinya)
Sumber. Bliek, A.J. 1938: 3.

Manfaat-manfaat praktis dari mantra yang dibawakan oleh “elmu anyar” seperti terhindar dari marabahaya dan untuk berhasilnya penanaman padi, juga sejalan dengan manfaat dalam pengobatan. Mantra-mantra penyembuhan merupakan suatu mantra yang menjadi harapan kesembuhan bagi sebagian penduduk pribumi Kristen yang sedang sakit.

Gambaran suatu rapal lainnya yang menunjukkan bahwa penyembuhan dapat dilakukan melalui rapal adalah suatu penyembuhan terhadap orang gila yang bernama Nipin di Kampung Sawah, Bekasi. Laban, seorang pendeta pembantu kemudian berupaya mengobati Nipin dengan membacakan doa menurut agama Kristen (End, 2006: 294).

Sebelum mengucapkan doa, Laban mengambil beberapa lembar daun sirih yang dan mengolesinya dengan kapur sirih, kemudian dia mengunyahnya dan mengeluarkan dari mulutnya lalu diucapkan mantra sebagai berikut:

Bapa Allah,
Putra Allah,
Roh Suci Allah,
telu-telune dadi siji,
upas racun dadi towo,

lemah sangar, kayu angker dadi towo,
tita Gusti Tuhan Yesus Kristus,
Jurusalamet kami salami-lamina

Setelah membacakan rapal tersebut selanjutnya Laban menyerahkan sirih yang telah dikunyahnya kepada Nipin dan menyuruh Nipin untuk menguyahnya sampai dua kali. Nipin kemudian sembuh dan dapat bekerja kembali (End, 2006: 294).

Mantra yang diucapkan Laban sama persis dengan mantra yang diajarkan Jakobus dan Yusuf. Tampaknya mantra tersebut merupakan mantra standar para pembantu pendeta pribumi yang melakukan penyebaran dengan cara *elmu*.

Mantra dan doa dalam masyarakat pribumi di Hindia Belanda dipercaya sebagai obat atau memberikan suatu kekuatan magis tertentu. Masyarakat pribumi, misalnya mempercayai bahwa air yang diberi doa oleh tokoh-tokoh agama atau orang yang dianggap mempunyai kesaktian seperti dukun, dapat menjadi obat atau mukjizat bagi orang yang sakit sehingga menjadi sembuh. Kepercayaan seperti itu muncul juga terhadap agama Kristen.

Salah satu bentuk pengobatan dengan sugesti atau mukjizat dari suatu cara yang seperti itu dicatat oleh Blinde (1920: 25-26), bahwa pendeta Albers sering didatangi oleh penduduk pribumi yang meminta pengobatan kepadanya. Pengobatan tersebut bukan merupakan pengobatan dengan menggunakan obat-obatan dalam dunia kedokteran modern, melainkan melalui media air yang telah diberi doa oleh pendeta tersebut. Mengenai pengobatan melalui media air yang dilakukan oleh pendeta Albers tersebut, Blinde (1920: 25) menuliskannya sebagai berikut:

Masyarakat datang untuk meminta bantuan. Pendeta Albers kemudian mengambil botol, mengisinya dengan air, dan kemudian berbicara dengan mulut tepat di atas mulut

botol "Bapak Kami", dengan sedikit lelucon dengan cepat dia menutup botolnya, supaya "kekuatannya" tidak hilang dan dia memberikan air yang telah diberi doa tersebut itu kepada orang yang sakit, yang harus minum darinya secara teratur.

Memberi doa untuk orang yang sakit melalui media air seperti yang dilakukan pendeta Albers dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa biasa saja. Tetapi, dalam konteks teori strukturalis dari Giddens memperlihatkan bahwa pendeta Kristen yang orang Belanda pun tidak luput dari struktur kepercayaan masyarakat pribumi. Dia dan agamanya harus memperlihatkan tuahnya atau mujizatnya, baik dalam doa yang sesuai dengan ajarannya atau dengan mantra.

4 Kecaman dan Puji

Percampuran antara doa dan rapal yang diajarkan oleh para pendeta pembantu dididikan Anthing menampakan dua sisi. Pada sisi yang pertama, kalangan NZV menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan suatu keberhasilan dalam penyebaran agama Kristen. Pada sisi yang kedua, mereka sepakat untuk tidak merekomendasikan cara tersebut. Para zendeling Belanda menyatakan bahwa khotbah dalam penyiaran agama Kristen harus membangkitkan iman, sementara *elmu* cenderung mengarah kepada takhayul, yang harus dibersihkan atau dimurnikan kembali.

Para pendeta Eropa bersikap keras terhadap ajaran agama Kristen yang harus bebas dari takhayul. Mereka tidak mau berkopromi dalam hal itu, orang Kristen yang melanggar susila atau melakukan takhayul akan dikucilkan dari jemaat. Orang pribumi yang telah dibaptis tetapi masih mengkhitan putra-putranya dan mengikir gigi putri-putrinya dapat dikatakan sudah keluar dari agama Kristen. Demikian pula bagi seorang pria yang melakukan poligami, dan bagi mereka yang percaya pada ajaran agama Islam, seperti pengucapan doa permohonan berkah atas

obat-obatan, mengusir setan dari orang-orang sakit, mereka semua tidak akan diakui sebagai jemaat (End, 2006: 179).

Anthing juga sebenarnya menentang sinkretisme dalam agama Kristen yang dilakukan oleh orang-orang pribumi. Akan tetapi, Anthing dipandang kurang tegas bertindak, dia tidak melakukan tindakan terhadap jemaatnya yang melakukan sinkretisme (End, 2006: 179).

Tindakan Anthing yang lunak terhadap sinkretisme dapat dipahami melalui pandangannya dalam upaya penyebaran agama Kristen. Dia memandang bahwa generasi penganut Kristen yang lebih baik akan muncul di masa depan. Bukan pada saat pertama kali di-sebarkan. Kualitas pemahaman generasi Kristen pertama masih jauh di bawah batas tuntutan agama Kristen. Kualitas keimanan yang lebih baik akan muncul dari anak-anak dan cucu-cucu mereka yang dididik lebih baik. Mereka lah yang dapat diharapkan menjadi penganut agama Kristen yang terhindar dari sinkretisme.

Anthing berpandangan bahwa para orang tua pemeluk Kristen generasi pertama masih sangat ditentukan oleh pengaruh Islam dan kekuatan-kekuatan anti Kristen lainnya, maka tidak mungkin menghilangkan seluruh akar dan dahan-dahannya dalam waktu yang singkat. Dia mengibaratkan agama Kristen sebagai benih yang mulai tumbuh yang mengakar di lahan serta bertumbuh dengan cepat, namun buah yang didambakan akan didapatkan dalam waktu yang lama (End, 2006: 179).

Pandangan Anthing tersebut terbukti dalam kasus kehidupan Kyai Ibrahim. Sejak ia pertama kali mengenal agama Kristen sebagai "elmu anyar" sampai beberapa waktu yang lama, terus mempertingkat mantra. Dia banyak melakukan pengobatan terhadap orang yang sakit melalui mantra-mantranya yang bercampur dengan doa-doa dalam agama Kristen. Praktek-praktek Kyai Ibrahim banyak mendapat kritik dari para zendeling, meskipun demikian melalui Kyai Ibrahim muncul komunitas Kristen di

Cigelam dan juga di komunitas Kristen Pasirkaliki di Krawang, karena Kyai Ibrahim pernah ditugaskan untuk menyebarkan agama Kristen di sana. Generasi Kristen yang dianggap "buah yang didambakan" seperti yang digambarkan Anthing baru muncul dari generasi ketiga Kyai Ibrahim, ketika cucu Kyai Ibrahim menjadi Pandita Sunda⁷ atau *Inlandsch Predikant* pada paruh ketiga awal abad ke 20. Demikianlah lingkaran kecil guru agama Kristen muncul di tempat itu. Lingkaran kecil Kristen di Cigelam akhirnya berkembang menjadi gereja Kristen yang independen pada awal abad ke-20 (Bliek, 1938: 16-17).

Tidak semua yang dikelompokkan sebagai "Gereja Anthing" muncul dengan cara sinkretisme. Ada dua peristiwa yang menunjukkan hal itu. Pertama, ketika penyebaran agama Kristen di Jawa Barat mengalami stagnasi, maka pada pendeta dari NZV meminta bantuan kepada Anthing untuk menyediakan para pendeta pembantunya. Beberapa di antaranya adalah Sariun di Sukabumi. Titus, Lukas Rikin, Elifas Kaiin dan Jaeran di Cianjur sementara Jimun di Sumedang dan Jacobus Arin di Majalengka (End, 2006:12).

Peristiwa kedua, tampak dalam penasbihan Titus sebagai pendeta Sunda pada 17 Mei 1917 oleh NZV. Titus pada awalnya murid dari Anthing yang dipersiapkan sebagai pendeta pembantu (End, 2006: 100).

Kedua peristiwa di atas merupakan suatu pengakuan bahwa tidak semua pembantu pendeta dari Anthing menjalankan sinkretisme dalam penyebaran agama Kristen. Apabila para pendeta pembantu itu melakukan sinkretisme, maka NZV tentu tidak akan menggunakan

mereka dan Titus tidak akan ditasbihkan sebagai pendeta Sunda. Bagi NZV sinkretisme adalah suatu hal yang paling dihindarkan dan dianggap sebagai dosa.

Mengenai kualitas agama Kristen dalam orang Sunda yang semakin baik, sesuai perhitungan Anthing dicatat oleh Alkema, bahwa ketika dia tiba di Cigelam pada akhir abad ke 20. Alkema dipanggil karena ada seorang gadis yang sakit. Dia pergi ke rumah gadis yang sakit tersebut. Di sana banyak orang-orang Kristen memenuhi ruangan, mereka berjongkok dan berkumpul di sekitar orang sakit, mereka berdoa didahului oleh pendeta pembantu. Pembacaan dengan mantra telah dihilangkan (Nederlandsche Zendingsvereeniging, 1920: 36). Setelah beberapa puluh tahun komunitas Kristen Cigelam tampak telah berubah, mereka telah mengesampingkan sinkretisme.

Berkat Anthing, melalui pendeta pembantu dengan sinkretismenya, jumlah orang Kristen di Jawa Barat meningkat secara bertahap. Hal tersebut merupakan hasil penting bagi upaya pengkristen di Jawa Barat. Terutama dibandingkan dengan upaya sebelumnya, yang tidak menghasilkan sesuatu hal yang penting (Nederlandsche Zendingsvereeniging, 1920: 8).

Meskipun demikian apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya, penyebaran agama Kristen di Jawa Barat tidak memuaskan misi zending. Pada 1917 hanya ada sekitar 3.000 orang Kristen di Jawa Barat, sementara itu di wilayah penyebaran Kristen lainnya dengan jumlah zending yang terbatas dan lebih sedikit aktivitas pengkristenannya sudah jauh lebih banyak mengkristenkan orang.

Mengenai tingkat keberhasilan dalam penyebaran agama Kristen di Jawa Barat, Prof. Dr. Kraemer mengatakan bahwa, dengan memperhatikan jumlah penduduk dan jumlah tenaga zending yang bekerja di Jawa Barat, maka dapat dikatakan bahwa Jawa Barat adalah daerah yang tandus bagi penyebaran Kristen (End dan Weitjens, 2008: 222).

⁷ Kata pandita berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti guru, kata ini dikenal dalam dunia zending misalnya sebagai Indie pandita (Nederlandsche Zending Almanak voor het Jaar 1901:135-36).

D. PENUTUP

Agent penyebaran agama Kristen di Jawa Barat secara perseorangan adalah Anthing, sementara *agent* lainnya adalah NZV sebuah organisasi penyebar agama Kristen. Penyebaran agama Kristen di Jawa Barat merupakan suatu upaya para *agent* untuk mengubah struktur orang Sunda, yaitu dari kehidupan berdasarkan agama Islam ke dalam struktur agama Kristen. Anthing menggunakan pendeta pembantu yang terdiri dari orang Jawa untuk menyebarkan agama Kristen kepada orang Sunda untuk menghindari kesan bahwa agama tersebut adalah agama orang Belanda. Penyebaran agama Kristen yang dilakukan dengan menyamarkannya sebagai suatu kepercayaan lokal pribumi yaitu *elmu* dilakukan oleh para pendeta pembantu didikan Anthing. Dia menyadari bahwa apabila penyebaran agama Kristen dilakukan secara terang-terangan maka akan berbenturan dengan orang Sunda. Selain itu Anthing sebagai *agent* memang menyadari bahwa sulit untuk mengubah agama Islam yang sudah mengakar pada orang Sunda. Hal itu terbukti pada saat orang Islam Sunda mengetahui adanya penyebaran agama Kristen maka mereka menghentikan kegiatan tersebut.

Kemampuan para *agent* yang memperoleh hasil yang dapat dikatakan besar dalam penyebaran agama Kristen di beberapa wilayah di Hindia Belanda tidak berlaku pada orang Sunda. Hal itu disebabkan struktur agama Islam begitu kuat, sehingga menjadikannya suatu identitas. Bahwa orang Sunda adalah Islam, sementara agama Kristen adalah untuk orang Belanda.

Suatu hal yang dapat dikatakan keberhasilan dari penyebaran agama Kristen, adalah mulai adanya orang Sunda yang memeluk agama Kristen dan komunitasnya yang berada di pedesaan Jawa Barat. Hal itu merupakan suatu fenomena yang baru muncul dalam pertengahan abad ke-19.

Anthing dan NZV dapat dikatakan tidak berhasil mengubah struktur orang Sunda secara keseluruhan. Tetapi mereka

menciptakan struktur baru di tengah struktur orang Sunda yang sudah ada sebelumnya. Struktur tersebut hanya terjadi dan berada di tengah-tengah lingkaran komunitasnya, yaitu komunitas Kristen.

Sinkretisme tampaknya suatu fenomena yang umum terjadi ketika dua sistem keyakinan atau lebih saling bertemu. Pada masyarakat Jawa, Agami Jawi atau *abangan* sebetulnya tidak hanya terjadi atau berkaitan dengan Agama Islam saja, melainkan juga terjadi pada agama Kristen. Setidaknya dalam sejarah penyebaran Kristen di pulau Jawa.

Seperti halnya perilaku *abangan* yang berkaitan dengan Islam, kaum *abangan* yang berkaitan dengan Kristen pun banyak mengakomodasi pandangan dan sistem ritual di luar ajaran baku. Agama Kristen yang bercampur sinkretis menampakkan wajah yang lunak terhadap tradisi dan kepercayaan lokal. Berbeda dengan Kristen yang baku, lebih menampakkan keketatan dalam berpegang pada ajaran-ajaran Kristen doktrinal.

Sesuai dengan teori strukturasi dari Gidden bahwa struktur itu tidak selalu tetap atau selalu berubah dalam ruang dan waktu, maka dalam struktur orang Sunda yang beragama Kristen pun mengalami perubahan seiring perkembangan waktu. Awal masuknya agama pada pertengahan abad ke-19 Kristen di Jawa Barat bersifat sinkretis, tetapi pada awal abad ke 20 sinkretis secara perlahan mulai hilang.

DAFTAR SUMBER

Alkema, B.M. 1908.

Al Dit Land Zal Ik U Geven. Batavia: FB Smits.

1917.

Kiekjes Uit de Soendalanden. Derde Druk. Rotterdam: Nederlandsche Zendingsvereeniging.

Blinde, J.H. 1920.

Christian Albers: 1837- 1920. Zendeling De Nederlandsche Zendingsvereeniging. Rotterdam: Nederlandsche Zendingsvereeniging.

- Bronsveld, A.W. 1867.
Zendingsrede. Gehouden de 30^{sten} Mei 1867. Rotterdam: F.H. Tassenmeijer.
- Coolsma, S. 1901.
De Zendingseeuw voor Nederlandsch Oos-Indie. Utrecht: C.H.E. Breijer.
- _____. 1924.
Terugblik op Mijn Levensweg. Rotterdam: J.M. Bredee's Boekh en Uitgevers-Mu.
- End, van den. 1988.
Ragi Carita. Sejarah Gereja di Indonesia. Jilid 1. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 2006.
Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858 – 1963. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. dan J. Weitjens.S.J. 2008.
Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 2. Jakarta: Gunung Mulia.
- Giddens, Anthony. 1984.
Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Terjemahan oleh Maufur dan Daryanto. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handboekje van die Geschiedenis der Zending.1876. Rotterdam: M WYT & Zonen.
- Hale, L. 1993.
Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam Gereja-Gereja Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidding, K.A.H. 1935.
Gebruiken en Godsdienst der Soendaneezen. Batavia: Uitgave G Kolff.
- Koentjaraningrat. 1984.
Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lindenborn, M. 1914.
De Zending op West-Java. Rotterdam. Electrische Drukkerij. D van Sus & Zon.
- _____. 1918.
De Nederlandsche Zendingvereeniging: Gedurende Zestig Jaren. Rotterdam: De Nederlandsche Zendingveree-niging.
- _____. 1922.
Onze Zendingsvelden. West-Java. Den Haag: Algemeene Boekhandel voor Inwendige en Uitwendige Zending.
- Nederlandsche Zending Almanak voor het Jaar 1901: Ermelo Zendingdrukkerij.
- Nederlandsche Zendingvereeniging. 1920.
De Zendingpost Tjigelam op West Java. S Gravenhage.
- Nederlandsche Zendingsvereeniging. 1933.
Na 75 Jaar. 1858-1933. Nederlandsche Zendingsvereeniging.
- Rooseboom. Ds.H.J. 1908.
Na Vijftig Jaren. Gedenboek van Nederlandsche Zendingvereeniging. Rotterdam: Electrische Drukkerij. D van Sus & Zon.
- Verhoeven, J. 1923. *Een Welbesteed Leven.* Zendingbureau Oegstgeest.